

## KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DALAM MEMBANGUN MORAL DAN MOTIVASI INTRINSIK GURU DI SEKOLAH ISLAM

Mariah<sup>1</sup>, Siti Rahimah<sup>2</sup>, Agustina Rahmi<sup>3</sup>

[mariaheyhana@gmail.com](mailto:mariaheyhana@gmail.com)<sup>1</sup>, [sitirahimah@gmail.com](mailto:sitirahimah@gmail.com)<sup>2</sup>, [agustina.rahmi89@gmail.com](mailto:agustina.rahmi89@gmail.com)<sup>3</sup>

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran kepemimpinan spiritual dalam membangun motivasi intrinsik dan integritas moral guru di sekolah Islam melalui integrasi Self-Determination Theory (SDT). Kajian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya makna kerja dan moralitas guru akibat dominasi kepemimpinan birokratis yang kurang memperhatikan dimensi spiritual dan kebutuhan psikologis pendidik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur terhadap teori kepemimpinan spiritual, SDT, serta hasil penelitian empiris yang relevan dengan konteks pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual yang berlandaskan nilai tauhid, kasih altruistik, dan visi transendental mampu menciptakan lingkungan kerja yang bermakna dan memenuhi kebutuhan otonomi, kompetensi, serta keterhubungan sosial guru. Pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik yang berkelanjutan dan berimplikasi pada penguatan integritas moral serta komitmen spiritual guru. Penelitian ini mengajukan model konseptual hubungan kepemimpinan spiritual → motivasi intrinsik → integritas moral sebagai dasar pengembangan kepemimpinan sekolah Islam yang bernilai spiritual, humanistik, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Spiritual, Motivasi Intrinsik, Self-Determination Theory, Integritas Moral Guru, Pendidikan Islam.

### ABSTRACT

*This study aims to conceptually examine the role of spiritual leadership in fostering teachers' intrinsic motivation and moral integrity in Islamic schools through the integration of Self-Determination Theory (SDT). The study is motivated by the declining sense of work meaning and teacher morality resulting from bureaucratic leadership practices that overlook spiritual dimensions and teachers' psychological needs. A descriptive qualitative approach was employed through a literature review of spiritual leadership theory, SDT, and relevant empirical studies in the context of Islamic education. The findings indicate that spiritual leadership grounded in the values of tawhid, altruistic love, and a transcendent vision is able to create a meaningful work environment that fulfills teachers' needs for autonomy, competence, and relatedness. The fulfillment of these psychological needs promotes sustainable intrinsic motivation and contributes to the strengthening of teachers' moral integrity and spiritual commitment. This study proposes a conceptual model illustrating the relationship between spiritual leadership, intrinsic motivation, and moral integrity, highlighting its implications for developing value-based, humanistic, and sustainable leadership in Islamic schools.*

**Keywords:** *Spiritual Leadership, Intrinsic Motivation, Self-Determination Theory, Teacher Moral Integrity, Islamic Education.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Keberhasilan pendidikan Islam tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan kurikulum atau sarana prasarana, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian dan integritas moral guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru dalam

perspektif Islam dipandang sebagai pendidik sekaligus teladan akhlak, sehingga motivasi internal dan kesadaran spiritual menjadi fondasi utama dalam menjalankan peran profesionalnya. Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi tantangan berupa beban administratif yang tinggi, tekanan target kinerja, serta pola kepemimpinan sekolah yang cenderung birokratis dan transaksional. Kondisi tersebut berpotensi mengikis makna kerja guru dan menurunkan motivasi intrinsik, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik (Rahman, 2022).

Fenomena menurunnya motivasi dan moral kerja guru mendorong perlunya pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kinerja formal, tetapi juga menyentuh dimensi batin dan nilai-nilai spiritual. Kepemimpinan spiritual muncul sebagai alternatif yang menekankan makna kerja, kasih sayang, dan orientasi transendental dalam memimpin organisasi pendidikan. Model Spiritual Leadership Theory yang dikembangkan Fry menegaskan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan visi bermakna, cinta altruistik, serta harapan spiritual mampu menumbuhkan rasa panggilan (*calling*) dan kebersamaan (*membership*) dalam diri individu. Dalam konteks sekolah Islam, pendekatan ini sejalan dengan nilai tauhid, ikhlas, dan amanah yang menjadi dasar etos kerja pendidik. Oleh karena itu, kepemimpinan spiritual dipandang relevan untuk membangun iklim sekolah yang tidak hanya produktif, tetapi juga bermakna dan berorientasi pada pembentukan karakter (Fry, 2003).

Di sisi lain, kajian psikologi modern melalui Self-Determination Theory (SDT) menegaskan bahwa motivasi intrinsik individu tumbuh ketika tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial, terpenuhi secara seimbang. Guru yang diberi ruang otonomi profesional akan merasa dihargai dan dipercaya, sementara penguatan kompetensi mendorong rasa mampu dan percaya diri dalam menjalankan tugasnya. Keterhubungan yang hangat antara pimpinan dan guru juga berperan penting dalam membangun loyalitas dan komitmen moral terhadap lembaga. Integrasi antara kepemimpinan spiritual dan SDT menawarkan pendekatan yang komprehensif, karena memadukan nilai-nilai religius dengan prinsip-prinsip ilmiah psikologi motivasi. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara konseptual bagaimana kepemimpinan spiritual dapat berfungsi sebagai penggerak motivasi intrinsik dan pembentuk integritas moral guru di sekolah Islam secara berkelanjutan (Deci & Ryan, 2000; Wahyudi & Sari, 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual mengenai kepemimpinan spiritual dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan moralitas guru di sekolah Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis secara statistik, melainkan pada pendalaman makna, konsep, dan hubungan antarteori yang relevan. Melalui metode ini, peneliti berupaya menginterpretasikan berbagai pandangan teoretis dan hasil penelitian sebelumnya secara sistematis dan kritis. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena kepemimpinan spiritual dari perspektif multidisipliner, khususnya pendidikan Islam dan psikologi motivasi. Dengan demikian, metode ini dianggap tepat untuk merumuskan model konseptual yang bersifat integratif dan kontekstual.

Sumber data penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik kajian. Literatur primer meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi penelitian yang membahas kepemimpinan spiritual, Self-Determination Theory, motivasi intrinsik, serta moralitas guru. Sementara itu, literatur sekunder berupa laporan

penelitian, prosiding, dan artikel konseptual yang mendukung penguatan argumen teoritis. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, dan keterbaruan publikasi. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa kerangka konseptual yang dibangun memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi dan klasifikasi konsep utama yang berkaitan dengan kepemimpinan spiritual, kebutuhan psikologis dasar dalam SDT, serta moralitas kerja guru. Tahap kedua adalah analisis komparatif untuk menemukan titik temu antara nilai-nilai spiritual Islam dan prinsip-prinsip psikologi motivasi modern. Tahap ketiga adalah sintesis konseptual, yaitu penyusunan model hubungan antarvariabel yang menjelaskan peran kepemimpinan spiritual dalam memunculkan motivasi intrinsik dan integritas moral guru. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan model teoretis yang koheren, relevan dengan konteks sekolah Islam, dan memiliki potensi untuk diuji secara empiris pada penelitian selanjutnya (Fry, 2003; Deci & Ryan, 2000).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki kontribusi signifikan dalam membangun iklim kerja yang bermakna bagi guru di sekolah Islam. Kepemimpinan yang berlandaskan visi transendental, kasih altruistik, dan harapan spiritual terbukti mampu menumbuhkan rasa panggilan (*calling*) dalam diri guru, sehingga pekerjaan mengajar dipahami sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa makna kerja merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas motivasi intrinsik guru. Ketika guru memaknai tugas profesionalnya secara spiritual, mereka cenderung menunjukkan ketahanan psikologis yang lebih baik terhadap tekanan kerja. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual berfungsi sebagai sumber daya psikologis dan moral yang memperkuat komitmen guru terhadap misi pendidikan Islam (Fry, 2003; Rahman, 2022).

Dari perspektif Self-Determination Theory, kepemimpinan spiritual berperan dalam memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar guru, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan spiritual cenderung memberikan kepercayaan dan ruang pengambilan keputusan kepada guru, sehingga kebutuhan otonomi dapat terpenuhi secara optimal. Selain itu, dorongan untuk terus memperbaiki kualitas diri sebagai bentuk ibadah mendorong guru memenuhi kebutuhan kompetensi secara intrinsik. Hubungan interpersonal yang dilandasi empati, kepedulian, dan ukhuwah juga memperkuat kebutuhan keterhubungan sosial di lingkungan sekolah. Pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut secara simultan menjadi fondasi munculnya motivasi intrinsik yang berkelanjutan (Deci & Ryan, 2000; Wahyudi & Sari, 2023).

Pembahasan selanjutnya menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang tumbuh melalui kepemimpinan spiritual berdampak langsung pada integritas moral guru. Guru yang termotivasi secara intrinsik tidak hanya berorientasi pada pencapaian kinerja formal, tetapi juga menjunjung tinggi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen spiritual. Lingkungan kerja yang sarat makna mendorong guru untuk menghindari perilaku disfungsional dan lebih konsisten dalam menjaga etika profesi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa iklim spiritual organisasi berkontribusi pada peningkatan moral kerja dan loyalitas terhadap lembaga pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual dapat dipahami sebagai jembatan antara motivasi

batiniah dan perilaku moral yang berkelanjutan di sekolah Islam (Krishnakumar & Neck, 2002; Wahyudi & Sari, 2023).

Secara konseptual, hasil kajian ini menguatkan model hubungan berurutan antara kepemimpinan spiritual, motivasi intrinsik, dan integritas moral guru. Kepemimpinan spiritual menjadi faktor awal yang membentuk iklim nilai dan makna kerja, kemudian memfasilitasi pemenuhan kebutuhan psikologis dasar sebagaimana dijelaskan dalam SDT. Motivasi intrinsik yang muncul selanjutnya berfungsi sebagai mediator yang mengarahkan perilaku guru menuju integritas moral dan komitmen organisasi. Model ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan moralitas guru tidak dapat dilepaskan dari aspek kepemimpinan dan pemenuhan kebutuhan psikologis. Oleh karena itu, penguatan kepemimpinan spiritual menjadi strategi penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di sekolah Islam (Fry, 2003; Deci & Ryan, 2000). Berikut model konseptual hubungan antarvariabel yang dikembangkan dari kajian ini:



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki peran strategis dalam membangun motivasi intrinsik dan integritas moral guru di sekolah Islam. Kepemimpinan spiritual yang berlandaskan visi transendental, kasih altruistik, dan keyakinan spiritual mampu menciptakan lingkungan kerja yang bermakna dan bernilai ibadah. Dalam kondisi tersebut, guru tidak hanya menjalankan tugas profesionalnya secara formal, tetapi juga memaknainya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Integrasi kepemimpinan spiritual dengan Self-Determination Theory memperkuat pemahaman bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis dasar—otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial—menjadi kunci tumbuhnya motivasi intrinsik guru. Dengan demikian, kepemimpinan spiritual dapat dipandang sebagai pendekatan holistik yang menjembatani nilai religius dan prinsip psikologi modern dalam konteks pendidikan Islam (Fry, 2003; Deci & Ryan, 2000).

Implikasi teoretis dari penelitian ini terletak pada pengayaan kajian kepemimpinan pendidikan Islam melalui integrasi lintas disiplin. Model konseptual yang diajukan menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual tidak hanya berdampak langsung pada moralitas guru, tetapi juga bekerja melalui mekanisme motivasi intrinsik sebagai variabel mediasi. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan Islam yang lebih sistematis, ilmiah, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Selain itu, integrasi dengan Self-Determination Theory memperkuat legitimasi akademik kepemimpinan spiritual dalam diskursus manajemen pendidikan modern. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji hubungan antara nilai spiritual, motivasi, dan perilaku organisasi di lembaga pendidikan Islam.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Kepala sekolah disarankan untuk

mengembangkan gaya kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada kontrol administratif, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan psikologis guru. Pemberian otonomi profesional, penguatan kompetensi berbasis nilai ibadah, serta penciptaan relasi kerja yang penuh empati dan ukhuwah perlu dijadikan strategi kepemimpinan utama. Dengan pendekatan tersebut, sekolah dapat membangun budaya kerja yang bermakna, berintegritas, dan berkelanjutan. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model konseptual ini secara empiris melalui pendekatan kuantitatif atau metode campuran agar hubungan kausal antarvariabel dapat dibuktikan secara lebih komprehensif (Wahyudi & Sari, 2023)

Kepemimpinan spiritual di sekolah Islam berperan penting dalam membentuk motivasi dan moralitas guru. Integrasi dengan Self-Determination Theory memperkaya dimensi psikologisnya, menjadikan kepemimpinan spiritual tidak hanya religius tetapi juga ilmiah dan humanistik. Guru yang dipimpin dengan kasih, diberi ruang otonomi, dan merasa memiliki makna kerja akan menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat dan integritas moral tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01)
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Krishnakumar, S., & Neck, C. P. (2002). The “what”, “why” and “how” of spirituality in the workplace. *Journal of Managerial Psychology*, 17(3), 153–164.
- Rahman, A. (2022). Kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 135–148.
- Wahyudi, A., & Sari, D. (2023). Spiritual climate and teachers’ moral commitment in Islamic schools. *Journal of Islamic Educational Leadership*, 4(1), 45–60.